

## Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Meningkatkan Keterampilan Membuat *Topiary Artificial Plant Bonsai* dari Tali Plastik

Suci Handayani<sup>1</sup>, Nurhastuti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

<sup>1</sup>Email: [sucihandayani412@gmail.com](mailto:sucihandayani412@gmail.com)

### Kata Kunci:

Model Explicit Instruction,  
Topiary Artificial Plant  
Bonsai, Tunarungu

### ABSTRACT

*This study aims to describe the role and methods of explicit instruction on the skills of making bonsai artificial plant topiary from plastic ropes for deaf children. This type of research is a literature study (Library Research). The data collection method used in this research is the documentation method. The main sources of this research are journals contained in Google Scholar or Google Scholar and journals contained in reputable journals. The data analysis used in this research is literature analysis / content analysis / content analysis. The results of this study indicate that the explicit instruction method plays an important role in learning skills for deaf children, namely applying the appropriate steps to the explicit instruction method which is taught step by step by the teacher so that deaf children understand each step of the skills being taught.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan dan metode *explicit instruction* terhadap keterampilan membuat *topiary artificial plant bonsai* dari tali plastik pada anak tunarungu. Jenis penelitian ini yaitu studi literatur (*Library Research*). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode dokumentasi. Sumber utama penelitian ini adalah jurnal yang terdapat dalam Google Cendikia atau Google Scholar dan jurnal yang terdapat dalam jurnal-jurnal yang bereputasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis literatur/analisis isi/content analisa. Hasil penelitian ini adalah metode *explicit instruction* berperan penting dalam pembelajaran keterampilan pada anak tunarungu yakni menerapkan sesuai langkah-langkah pada metode *explicit instruction* yang diajarkan selangkah demi selangkah oleh guru agar anak tunarungu memahami dalam setiap langkah pada keterampilan yang diajarkan



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan istilah yang tidak pernah bisa lepas dari aspek kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, memengaruhi dan mentransmisi ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari (Ningsih, 2019). Pendidikan juga merupakan usaha untuk meningkatkan dan mengembangkan serta memajukan kecerdasan dan keterampilan semua orang yang terlibat dalam pendidikan.

Pendidikan merupakan proses panjang yang di lalui setiap manusia di mulai manusia itu lahir hingga mulai sekolah dari taman kanak-kanak sampai kejenjang perguruan tinggi. pendidikan tidak hanya terfokus pada bidang akademik saja, tetapi juga pada bidang keterampilan. Keterampilan sangat dibutuhkan bagi anak dalam satuan pendidikan, karena keterampilan dapat membantu anak pada masa yang akan datang. Keterampilan juga merupakan solusi bagi anak yang tidak melanjutkan sekolah atau putus sekolah dan ke jenjang yang lebih tinggi, untuk itu keterampilan sangat dibutuhkan bagi anak, apabila anak telah lulus sekolah tidak bisa melanjutkan sekolah ketahap berikutnya atau keperguruan tinggi, maka keterampilan sangat dibutuhkan.

Semua anak memiliki keterampilan yang diminati dan guru perlu mengajarkan dan mengasah keterampilan tersebut di sekolah tanpa kecuali anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan, tidak hanya diberikan pada anak yang berkondisi sosial, emosi dan fisik yang normal saja. Berdasarkan pernyataan di atas, anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan yang sebagaimana pada umumnya, namun yang berbeda antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus hanya terletak pada pemberian layanan pendidikan yang lebih dikhususkan kepada anak berkebutuhan khusus dengan menyesuaikan berbagai jenis hambatan dan karakteristik yang dimiliki setiap individu (Wardani, 2013).

Tunarungu merupakan gangguan masalah kesehatan yang mempengaruhi indra pendengaran yang disebabkan oleh kerusakan sebagian dari fungsi organ pendengaran maupun keseluruhan (Nurhastuti, 2019). Melalui pembelajaran keterampilan anak dapat menciptakan dan mengolah suatu barang yang memiliki nilai jual yang tinggi dan dapat menghasilkan uang sehingga memenuhi kebutuhan hidup anak secara mandiri. Keterampilan memiliki nilai jual yang tinggi dipasaran seperti kerajinan tangan, tata rias, tata boga dan tata busana. keterampilan tidak selalu memiliki bahan baku yang utuh atau yang baru, kita bisa menggunakan bahan dari olahan sampah, limbah pabrik atau alam sekitar, sehingga kita dapat mengurai limbah pada lingkungan sekitar. Keterampilan dari limbah bisa kita manfaatkan dan kita olah untuk keterampilan pada anak tunarungu.

Keterampilan ini menekankan siswa agar dapat menghasilkan suatu karya yang memiliki nilai jual. Topiary adalah tanaman yang dipangkas dalam bentuk khusus sehingga berubah bentuk yang diinginkan (yulianti, 2010). Artificial diartikan sebagai buatan sedangkan plant adalah tumbuhan. Jika digabungkan Topiary Artificial Plant Bonsai adalah tumbuhan kerdil yang dibuat sesuai yang kita inginkan. Topiary termasuk dalam pembelajaran seni budaya yaitu pada keterampilan kerajinan tangan dari serat alami dan sintesis. Model pembelajaran yang digunakan sebaiknya dapat merangsang minat peserta didik dalam belajar dan memberi kesempatan untuk menemukan dan menyelesaikan sendiri masalah dan membuktikan benar atau tidaknya yang dikerjakan berhubungan dengan keterampilan (Musdiani, 2019).

Model pembelajaran *explicit intruction* merupakan pembelajaran kooperatif, dimana pembelajarannya dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik dan kerja kelompok yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa (Huda, 2013). Model pembelajaran ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah (Israni, 2016).

Penelitian yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *explicit instruction* juga sudah banyak dilakukan oleh para peneliti di bidang pendidikan, baik dalam bentuk skripsi, artikel ilmiah maupun jurnal. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti juga beragam, mulai dari penelitian kuantitatif, penelitian kepustakaa, penelitian tindakan kelas (PTK) hingga penelitian dan pengembangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis dan mengkaji lebih dalam mengenai penerapan model pembelajaran *explicit instruction* dalam pembelajaran senibudaya atau keterampilan bagi peserta didik tunarungu dengan melakukan penelitian studi literature dengan judul “ Model Pembelajaran Explicit Instruction Meningkatkan Keterampilan Membuat Topiary Artificial Plant Bonsai Dari Tali Plastik”.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi literatur (*Library Research*) atau yang sering disebut Penelitian Kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari, 2020). Sejalan dengan pendapat Embun (2010) yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasi.

Khatibah (2011) mengemukakan penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan. Sedangkan Danandjaja (2014) mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan adalah cara penelitian bibliografi secara sistematis ilmiah, yang meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi, yang berkaitan dengan sasaran penelitian; teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan; dan mengorganisasikan serta menyajikan data-data. Pada penelitian studi literatur atau penelitian kepustakaan ini peneliti tidak diharuskan untuk turun langsung kelapangan atau bertemu langsung dengan responden, tetapi penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data yang telah ditemukan.

Sumber utama penelitian ini adalah jurnal yang terdapat dalam Google Cendikia atau Google Scholar dan jurnal yang terdapat dalam jurnal-jurnal yang bereputasi. Jurnal tersebut dipilih oleh penulis berdasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, relevansi jurnal dengan rumusan masalah pada penelitian ini. *Kedua*, Jurnal tersebut berkelas internasional, sehingga tingkat keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari atau menggali data dari literatur yang terkait dengan apa yang dimaksudkan dalam rumusan masalah. Data-data yang telah didapatkan dari berbagai literatur dikumpulkan sebagai suatu kesatuan dokumen yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis data yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis literature/analisis isi/content analisa. Analisis dokumen/analisis isi merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, literature, artikel, dan sejenisnya.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelusuran yang diperoleh dari 15 jurnal yang terkait dengan penggunaan model pembelajaran *explicit instruction* untuk meningkatkan keterampilan membuat *topiary artificial plant bonsai* dari tali plastik bagi peserta didik tunarungu yang dijadikan sumber data oleh penulis. Data jurnal / artikel tersebut diolah dengan cara merangkum dan menentukan hasil penelitian dengan pendekatan saintifik.

Hasil penelitian (Aryati, 2017) dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran keterampilan membuat hiasan dinding dari stik es bagi anak tunagrahita ringan kelas VIII dilakukan melalui model *explicit instruction*. Hasil belajar anak tunagrahita ringan tentang membuat hiasan dinding dari stik es melalui model pembelajaran setelah pemberian tindakan siklus I dan siklus II tentang meningkatkan keterampilan membuat hiasan dinding dari stik es dapat dideskripsikan sebagai berikut: dari 31 item yang diteskan pada anak, hampir seluruh item tersebut dapat dilakukan oleh anak. Dimana dapat dilihat dari hasil kemampuan anak yaitu pada kondisi awal anak mendapat nilai Ga 85,5%, Gi 85,5%, Ge 53,2%, Pu 70,9% dan Fa 85,5%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I anak mendapat nilai Gi 85,5%, 87,1%, 88,7%, 88,7%, nilai Ga 85,5%, 87,1%, 88,7%, 88,7%, nilai Fa 85,5%, 87,1%, 88,7%, 88,7%, nilai Pu 70,9%, 74,2%, 74,2%, 74,2% dan Ge 53,2%, 61,2%, 64,5%, 64,5%. Selanjutnya pada tindakan siklus II anak mendapat nilai yaitu Ga 85,5%, Gi 85,5%, Ge 53,2%, Pu 70,9% dan Fa 85,5%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I anak mendapat nilai Gi 90,3%, 90,3%, 91,9%, 91,9%, Ga 90,3%, 90,3%, 91,9%, 91,9%, Fa 90,3%, 90,3%, 91,9%, 91,9%, Pu 77,5%, 82,3%, 83,9%, 85,5% dan Ge 74,2%, 75,8%, 79,1%, 85,5%. Dari hasil yang diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *explicit instruction* memberikan nilai yang memuaskan dan dapat meningkatkan keterampilan anak dalam membuat hiasan dinding dari stik es.

Hasil penelitian (Sulfanita, 2018) menyatakan bahwa model pembelajaran *explicit instruction* efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan membuat tempe bagi peserta didik tunarungu, peneliti melakukan penelitian pada kelas VII di SLB Perwari Padang dengan subjek 5 orang peserta didik tunarungu. Hal ini terlihat bahwa terjadinya peningkatan presentase nilai saat *pre-test* dan *post-test*, dimana diperoleh nilai *pre-test* 59% dan terdapat kenaikan nilai pada saat *post-test* yaitu 78%. Maka akan diperoleh nilai  $U_{hit} = 22,5$  kemudian nilai  $U_{hit}$  tersebut dibandingkan dengan nilai  $U$  pada table uji Mann Whitney sesuai dengan level signifikan yang diinginkan  $\alpha = 0,05$  dan sesuai dengan besar sampel  $n=5$  yaitu 2. Berdasarkan pengujian hipotesis  $H_a$  diterima jika  $U_{hit} > U_{tab}$  dan  $H_0$  ditolak jika  $U_{hit} < U_{tab}$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa model *explicit instruction* efektif dalam meningkatkan keterampilan vokasional membuat tempe bagi anak tunarungu kelas VII di SLB Perwari Padang.

Hasil penelitian (Safera & Hasan, 2019) menyebutkan bahwa keterampilan menanam saledri pada peserta didik tunagrahita kelas IX SLB Perwari Padang dapat ditingkatkan melalui media *explicit instruction* hal ini terbukti dari hasil belajar peserta didik dimana kemampuan awal peserta didik yaitu B memperoleh nilai 48%, V 41%, S 39%, A 36%, dan E 34%. Sementara hasil dari siklus I dan II peserta didik memperoleh nilai : B 79%, 87%, 90%, 92%, V 77%, 84%, 88%, 90%, S 74%, 82%, 87%, 88%, A 71%, 79%, 84%, 87%, dan E 71%, 79%, 84%, 87%. Disimpulkan bahwa setelah 8 kali pertemuan tatap muka dapat dikatakan bahwa peserta didik sudah bisa menguasai dengan baik secara mandiri dalam pembuatan menanam saledri. Yang pada umumnya peserta didik dalam langkah-langkah menanam saledri sudah dapat dikatakan sangat baik, sehingga tindakan dihentikan pada pertemuan kedelapan.

Hasil penelitian (Herawati, 2019) mengungkapkan bahwa peserta didik tunagrahita ringan mampu belajar tata boga dengan menggunakan metode *explicit instruction* karena dapat meningkatkan

keterampilan tata boga peserta didik tunagrahita ringan, asalkan penggunaan metode *explicit instruction* di sesuaikan dengan langkah-langkah yang ada dan pembelajaran secara berulang. Hasil ini diperoleh setelah melakukannya studi kepustakaan atau menelaah hasil dari peneliti-peneliti terdahulu.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan (Harahap & Efendi, 2020) didapatkan kesimpulan bahwa maka model *explicit instruction* dapat meningkatkan keterampilan bercocok tanam sawi dengan hidroponik pada anak autisme kelas X di SLB Autisma YPPA Padang. Kemampuan awal Fj 37, Dn 27, Ah 46, Tq 19, At 35. Hasil persentase posttest dapat diketahui nilai paling rendah adalah 77, nilai paling tinggi adalah 95 dan nilai rata-rata adalah 86, dimana kemampuan anak Fj 95, Dn 85, Ah 88, Tq 77, At 88. Dengan bukti adanya data yang telah di oleh menggunakan uji Wilcoxon signed rank yang mana nilai probabilitas 0,039 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Hasil penelitian (Qolbi, Qodrija, 2019) mengatakan bahwa keterampilan bina diri dapat ditingkatkan melalui metode *explicit instruction*, penelitian ini membahas tentang meningkatkan keterampilan bina diri makan kotak bekal menggunakan tangan melalui model pembelajaran *explicit instruction* bagi peserta didik down sindrom kelas 1/C di SLB Kemala Bayangkari Lintau. Pertemuan pertama anak memperoleh persentase sebesar 37,50% , pertemuan kedua 37,50%, pertemuan ketiga 43,75%, dan pertemuan keempat sebesar 50 %. Pada siklus II terjadi peningkatan persentase rata-rata kemampuan anak dalam keterampilan bina diri makan kotak bekal adalah sebagai berikut: Pada pertemuan pertama, persentase yang diperoleh anak adalah sebesar 62,50 %, pertemuan kedua 75%, pertemuan ketiga 81,25% dan pertemuan keempat sebesar 87,50%. Dapat dilihat kemampuan awal anak sebelum diberi tindakan memperoleh persentase sebesar 25%, setelah diberi tindakan pada siklus I persentase yang diperoleh anak naik menjadi 42,19%, dan setelah diberi lagi tindakan pada siklus II persentase yang diperoleh anak naik lagi menjadi 79,69%.

Hasil penelitian (Armaini & Zahara, 2018) mengatakan bahwa keterampilan bina diri (menjahit kancing baju) melalui model *explicit instruction* pada siswa tunagrahita kelas VIII di SLB Luki Padang mengalami peningkatan dari kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa. Peningkatan yang didapatkan oleh siswa berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II. Hasil dari kemampuan awal anak setelah dilaksanakan asesmen anak mendapatkan nilai yaitu: Pr 33%, Sd 20%, Yn 33%, Dv 20% dan Wd 13%. Dan kemampuan siswa pada siklus I, dapat dilihat peningkatan keterampilan menjahit kancing baju dalam siklus I ini. Perolehan rata-rata nilai pada siklus ini adalah sebagai berikut: Pr 46; Sd 34; Yn 43; Dv 44; dan Wd 34. Perolehan rata-rata nilai pada siklus II ini adalah sebagai berikut: Pr 76; Sd 70; Yn 71; Dv 73; dan Wd 63.

Hasil penelitian (Yulia, Agung, & Putra, 2013) dilaksanakan di Kelompok Bermain Gayatri Denpasar Utara dengan jumlah siswa 15 orang. Pada siklus I rentang = 9, mean = 8,87, median = 9,00, modus = 7,00, sehingga hasilnya 55,44%. Pada siklus II rentang = 5, mean = 14,2, median = 15,00, modus = 15,00, sehingga hasil 88,75%. Hasil analisis statistik deskriptif dan analisis deskripsi kuantitatif memberikan gambaran bahwa dengan penerapan model pembelajaran *explicit instruction* melalui kegiatan bermain warna diperoleh rata-rata hasil perkembangan motorik halus pada siklus sebesar 55,44% dan rata-rata hasil perkembangan motorik halus pada siklus II sebesar 88,75%. Ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase hasil belajar anak dari siklus I ke siklus II sebesar 33,31%.

Hasil penelitian (Sari Mulya, 2014) Berdasarkan hasil penilaian dari siklus I, terdapat peningkatan hasil belajar keterampilan tata boga materi pembuatan brownis kukus. Dari analisis persentase terdapat peningkatan yaitu Ba sebesar 9% dan Ta sebesar 11.5%. Dengan demikian terdapat peningkatan hasil

belajar keterampilan tata boga materi pembuatan brownis kukus tetapi belum mencapai lebih dari 70%. Sedangkan pada hasil penilaian dari siklus II, terdapat peningkatan hasil belajar keterampilan tata boga materi pembuatan brownis kukus. Berdasarkan perhitungan persentase, hasil belajar keterampilan tata boga materi pembuatan brownis kukus pada anak tunagrahita ringan sudah lebih dari 70%. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar keterampilan tata boga materi pembuatan brownis kukus sudah maksimal.

Hasil penelitian (Putri, Risdiana, 2017) Subjek penelitian adalah 3 anak tunagrahita di SLB Wacana Asih Padang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata capaian anak tunagrahita saat dengan dilakukan tindakan, pada siklus I media yang digunakan dalam pembelajaran dikte dengan kartu kata yang dipisah per suku kata, anak belum mengalami peningkatan secara signifikan anak mendapat nilai 6, karena belum mengalami peningkatan, maka peneliti melanjutkan ke siklus II anak mampu memperoleh nilai 8. Pada siklus II dibantu dengan menggunakan media kartu kata yang digabung menjadi satu kata, anak mengalami peningkatan yang signifikan, dengan indikator menulis 15 kata Kemudian ditandai di siklus I, sebelumnya belum bisa menulis kata ketika didikte, akhirnya setelah dilakukan pada siklus II anak bisa menulis kata ketika didikte. Jadi terbukti bahwa metode *eksplisit instructions* dapat meningkatkan kemampuan Dikte bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VI di SLB Wacana Asih Padang.

Hasil penelitian (Agustina, 2017) dimana kondisi A1 (*baseline*) adalah kondisi awal anak dalam menulis kata benda yang mengandung huruf c, g, dan u sebelum perlakuan dan tindakan. Kondisi B (*intervensi*) di mana anak diberikan perlakuan melalui model *explicit instruction*. Sedangkan A2 adalah kondisi awal setelah *intervensi* tidak lagi diberikan. Pada awal kondisi *baseline* (A1) untuk meningkatkan kemampuan menulis dengan *maen level* 6.286. Pada kondisi *intervensi* (B) dengan *maen level* 20.625, dan pada kondisi *baseline* (A2) dengan *maen level* 27. Hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi memiliki estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabil, jejak data dan perubahan level yang menunjukkan peningkatan kemampuan menulis secara positif. *Overlap* data pada analisis antar kondisi pada kondisi *baseline* (A1) dan *intervensi* (B) dalam meningkatkan kemampuan menulis 0% dengan kondisi data pada pengamatan pertama 11. Dan *overlap* data pada kondisi *baseline* (A2) dan *intervensi* (B) untuk kemampuan menulis 50% dengan kondisi data terakhir pengamatan 27. Berdasarkan analisis data tersebut, menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima, artinya kemampuan menulis anak disgrafia X dapat meningkat melalui model *explicit instruction*.

Hasil penelitian (Ningsih, 2019) menyatakan bahawa dari hasil uji wilcoxon rank test antara pretest dan posttest menunjukkan bahwa nilai yang dihasilkan 2,060 dengan probabilitas atau Asymp Sig (2-tailed) 0,039. Nilai probabilitas yang diperoleh dari uji analisis kemudian dibandingkan dengan probabilitas yang telah ditetapkan yaitu  $\alpha = 0.05$ , sehingga probabilitas kurang dari probabilitas yang ditetapkan ( $0.039 < 0.05$ ). Jadi nilai probabilitas dari rangking bertanda wilcoxon lebih kecil dari pada probabilitas yang ditetapkan 5% ( $\alpha = 0.05$ ), dan dari hasil analisis deskriptif diperoleh rata-rata pretest 47,80 dan posttest 76,80. Dari hasil penelitian uji statistik yang telah dianalisis menggunakan program SPSS 23 diperoleh hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai 0.039 lebih kecil dari  $< 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa model *explicit intruction* untuk keterampilan vokasional membuat tempat permen dari pita kawat bagi anak tunarungu di SLBN 1 Painan dapat diterima.

Hasil penelitian (Kassa, 2016) metode penelitian menggunakan metode penelitian subjek tunggal desain A-B-A dengan populasi dua orang anak autisme yaitu aktif dan pasif di SLB Permata Ciranjang-Cianjur. Hasil penelitian di dapat bahwa sebelum diterapkannya perlakuan anak tidak optimal dalam melakukan gerak, proses diterapkannya sebanyak 8 sesi dimana anak diajarkan tari tempurung dan hasil dari penerapan perlakuan didapat kenaikan dengan ditunjukkannya hasil Baseline 1 (A-1) dengan 4 sesi

pada Dn adalah 56,25% dan Ys 35,00%, pada fase intervensi (B) dilakukan sebanyak 8 kali diperoleh Dn 86,25% dan Ys mendapat 61,25%, dan pada tahap akhir Baseline 2 (A-2) dilakukan sebanyak 4 kali sesi Dn mendapat 90,000% dan Ys 63,75%. Dari persentase diatas menunjukkan adanya kenaikan jumlah pencapaian yang dilakukan Dn maupun Ys.

Hasil Penelitian (Dasmi, 2019) tes kemampuan IPS dan AMT dalam membuat stik tahu melalui model pembelajaran *explicit instruction* pada siklus I Berdasarkan grafik di atas kemampuan IPS dan AMT dalam membuat stik tahu didapatkan hasil pertemuan pertama IPS 35,29% dan AMT 23,52%, pertemuan kedua IPS 41,17% AMT 35,29%, pertemuan ketiga IPS 58,82% AMT 41,17% dan pertemuan keempat IPS 64,70% AMT 58,82%. Berdasarkan data yang diperoleh dari empat pertemuan di atas dapat diketahui bahwa nilai siswa mengalami sedikit peningkatan setelah diberikan model pembelajaran *explicit instruction*. Berdasarkan kemampuan IPS dan AMT dalam membuat stik tahu melalui model pembelajaran *explicit instruction* pada siklus II didapatkan hasil pada pertemuan pertama IPS 70,58% AMT 58,82%, pertemuan kedua IPS 82,35% AMT 64,70%, pertemuan ketiga IPS 82,35% AMT 76,47% dan pertemuan keempat IPS 88,23% AMT 82,35%. Meningkatkan Keterampilan Membuat Stik Tahu Melalui Model Pembelajaran Explicit Instruction Bagi Siswa Tunarungu Kelas VII, setelah diberi tindakan pada siklus I persentase yang diperoleh siswa naik menjadi IPS 50% AMT 39,7% setelah diberi lagi tindakan pada siklus II persentase yang diperoleh siswa naik lagi menjadi IPS 80,87% dan AMT 70,58%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan membuat stik tahu melalui model pembelajaran *explicit instruction* bagi siswa tunarungu kelas VII dapat ditingkatkan dan memperoleh hasil yang memuaskan.

Hasil penelitian (Purnanti et al., 2014) berdasarkan hasil analisis statistic deskriptif dan analisis kuantitatif serta kualitatif diperoleh rata-rata persentase perkembangan motorik halus anak kelompok B semester II di TK Negeri Pembina Badung pada siklus I sebesar 64,1 % dan rata-rata persentase perkembangan motorik halus anak kelompok B TK Negeri Pembina Badung pada penelitian siklus II sebesar 91,95%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan rata-rata persentase perkembangan motorik halus anak dari siklus I ke siklus II sebesar 27,85 % dan berada pada kategori sangat tinggi. Peningkatan ini mencerminkan bahwa penerapan model pembelajaran *explicit instruction* perlu diterapkan.

Berdasarkan analisis dari setiap hasil penelitian yang dilakukan dalam beberapa jurnal di atas terlihat bahwa model pembelajaran *explicit instruction* sangat efektif dalam membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan presentase yang berbeda.

## Pembahasan

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik. Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran (Abdullah, 2013)

Model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi peserta didiknya, akan menjadikan peserta didik menjadi lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru maupun dosen (Sri, 2017). Model pembelajaran adalah upaya untuk membantu guru dalam meningkatkan kemampuan peserta didik. Model *explicit instruction* disebut juga pengajaran langsung (Aqib, 2014). Model pembelajaran *explicit instruction* khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah

(Sri, 2019). *Explicit instruction* dapat dibentuk dalam ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok (Kardi, 2011). Tujuan model pembelajaran *explicit instruction* adalah untuk membantu siswa dalam memahami pembelajaran dan mengetahui keterampilan sosial secara menyeluruh dan kreatif dalam proses belajar dikelas (Istarani, 2012).

Tujuan utama dari penggunaan model *explicit instruction* yaitu untuk memaksimalkan penggunaan maksimal waktu belajar siswa (Huda, 2013). Keterampilan adalah kemampuan menggunakan ide, akal dan fikiran yang kreatif serta membuat sesuatu yang bermakna sehingga menghasilkan sesuatu yang bernilai dari pekerjaan tersebut (Sudarto, 2016). Keterampilan adalah hasil pembawaan dan latihan yang merupakan suatu daya untuk melakukan tindakan.

Topiary adalah tanaman yang dipangkas dalam bentuk khusus sehingga berubah bentuk yang diinginkan (Yuliati, 2010). Artificial diartikan sebagai buatan sedangkan plant adalah tumbuhan. Tanaman topiary (seni memangkas tanaman) terbaik dan belajar cara mengerjakannya (Eko, 2018). Seni topiary atau karya seni pangkas tanaman, bisa juga disebut seni mengukir tanaman, seni memahat tanaman. Seni ini melibatkan kegiatan membentuk tanaman hias menjadi satu bentuk figur yang unik dan kreatif dengan cara memangkasnya (Maria, 2020).

Topiary Artificial Plant Bonsai sangat bermanfaat, hiasan yang populer dan trend ini didesain dalam bentuk baru yang memberi hiasan secara estetik pada rumah, bukan sebagai hiasan di atas meja saja, tetapi juga mempercantik ruangan. Karena di desain dalam bentuk kecil yang bisa diletakkan di atas meja dan di sudut ruangan rumah. Bunga ini juga bisa ditaruh indoor dan outdoor. Keuntungan dari bunga ini adalah tidak ada penyiraman dan tidak ada pemangkasan dikarenakan bunga ini tidak hidup. Topiary juga dipercayai bahwa pokok kebahagiaan membawa nasib baik ke rumah. Tanaman artificial sudah sangat canggih sehingga tampak seperti hidup dan menyerupai aslinya, berbeda dengan tanaman buatan jaman dulu yang terlihat kaku dan palsu (Omni, 2016).

Menurut (Atmaja, 2018) anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran yang terbagi atas tiga yaitu ada tunarungu ringan, sedang, dan sangat berat. Anak tunarungu juga dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu ada kurang dengar dan tuli yang menyebabkan seseorang terganggu proses perolehan informasinya atau bahasa sebagai alat komunikasi mereka. Pada anak tunarungu besar kecil kehilangan pendengaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan dalam mendengar baik itu sebagian atau keseluruhan akan berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting.

## Kesimpulan

Model *explicit instruction* adalah model pembelajaran yang dilakukan secara langsung atau tatap muka dengan pendekatan yang dilakukan oleh guru kepada siswa yang dijelaskan langsung oleh guru kepada peserta didik dengan pola selangkah demi selangkah atau step by step dengan berbentuk ceramah, demonstrasi, praktik, dan tanya jawab. Dari 15 penelitian yang dipaparkan dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa model pembelajaran *explicit instruction* sangat cocok diterapkan untuk meningkatkan keterampilan membuat *topiary artificial plant bonsai* dari tali plastik bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

## Daftar Rujukan

Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus, (86), 1–10.

Agustina. (2017). Meningkatkan Kemampuan Menulis Melalui Model Explicit Instruction Pada Anak

- Disgrafia (Single Subject Research di Kelas III SD N 09 Koto Lua Padang), 50.
- Aqib, Z. (2014). *model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Aryati, D. (2017). Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Hiasan Dinding dari Stik Es melalui Model Explicit Instruction pada Anak Tunagrahita Ringan ( Classroom Action Research di SLB Wacana Asih Padang ), 226–232.
- Atmaja, J. (2018). *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dasmi, Y. F. (2019). Meningkatkan keterampilan Membuat Stik Tahu Melalui Model Pembelajaran Explicit Instruction Bagi Siswa Tunarungu Kelas VII.
- Harahap, L. C., & Efendi, J. (2020). Keterampilan Vokasional Bercocok Tanam dengan Hidroponik Melalui Model Explicit Instruction Bagi Anak Autis Kelas X di SLB Autisma YPPA Padang, 8, 1–5.
- Herawati, D. R. N. (2019). Peranan Metode Expicit Instruction Terhadap Keterampilan Tata Boga Anak Tunagrahita, 1–14.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustakawan Pelajar.
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Kassa, S. L. (2016). Model Pembelajaran Explicit Instruction Dalam Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Autis Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu, 2.
- Ningsih, wulan S. (2019). Efektivitas Model Explicit Instruction Dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Tempat Permen Dari Pita Kawat Bagi Anak Tunarungu ( Pre-Eksperimental Pada Kelas X di SLB 1 Painan), 2019.
- Nurhastuti, et all. (2019). UNES Journal of Community Service Training Of Marriage Production From Paper Money For, 4(1), 23–30.
- Paud, J. P. G., Tp, J., & Pgsd, J. (2013). Penerapan Model Explicit Instruction Melalui Kegiatan Bermain Warna Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus.
- Purnanti, N. K., Ganing, N. N., Suniasih, N. W., Pendidikan, J., Pendidikan, G., Usia, A., & Ganessa, U. P. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus, 2(1).
- Putri, R. (2017). Meningkatkan Kemampuan Dikte Melalui Metode Explicit Instruction bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VI di SLB Wacana Asih Padang, 8.
- Qolbi, Qodrija, K. (2019). Meningkatkan Keterampilan Bina Diri bagi Anak Down Syndrom melalui Model Explicit Instruction di Kelas I / C, 7, 43–48.
- Safera, O., & Hasan, Y. (2019). Meningkatkan Keterampilan Vokasional Menanam Seledri melalui Metode Explicit Instruction pada Anak Tunagrahita Ringan. *E-Jupekhu*, 7(1), 249–257.
- Sari, M. (2014). Peningkatan Keterampilan Tata Boga Materi Model Pembelajaran Explicit Instructio, 28(1), 17–23.

- Sudarto. (2016). Keterampilan dan Nilai sebagai Materi Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Al Lubab*, 1(1), 105–120.
- Sulfanita, S. (2018). Pengaruh Model Explicit Instruction dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Tempe bagi Anak Tunarungu, 6, 303–307.
- Wardani, I. G. A. . (2013). *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Banten: Universitas Terbuka.
- yuliati, ida. (2010). *Inspirasi Dari Daur Ulang*. surabaya: PT Trubus Agrisarana.
- Zahara, L. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Explicit Instruction untuk Menjahit Kancing Baju bagi Anak yang Mengalami Hambatan Mental, 6, 262–267.
- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus, (86), 1–10.
- Agustina. (2017). Meningkatkan Kemampuan Menulis Melalui Model Explicit Instruction Pada Anak Disgrafia (Single Subject Research di Kelas III SD N 09 Koto Lua Padang), 50.
- Aqib, Z. (2014). *model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Aryati, D. (2017). Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Hiasan Dinding dari Stik Es melalui Model Explicit Instruction pada Anak Tunagrahita Ringan ( Classroom Action Research di SLB Wacana Asih Padang ), 226–232.
- Atmaja, J. (2018). *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dasmi, Y. F. (2019). Meningkatkan keterampilan Membuat Stik Tahu Melalui Model Pembelajaran Explicit Instruction Bagi Siswa Tunarungu Kelas VII.
- Harahap, L. C., & Efendi, J. (2020). Keterampilan Vokasional Bercocok Tanam dengan Hidroponik Melalui Model Explicit Instruction Bagi Anak Autis Kelas X di SLB Autisma YPPA Padang, 8, 1–5.
- Herawati, D. R. N. (2019). Peranan Metode Expicit Instruction Terhadap Keterampilan Tata Boga Anak Tunagrahita, 1–14.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustakawan Pelajar.
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Kassa, S. L. (2016). Model Pembelajaran Explicit Instruction Dalam Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Autis Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu, 2.
- Ningsih, wulan S. (2019). Efektivitas Model Explicit Instruction Dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Tempat Permen Dari Pita Kawat Bagi Anak Tunarungu ( Pre-Eksperimental Pada Kelas X di SLB 1 Painan), 2019.
- Nurhastuti, et all. (2019). UNES Journal of Community Service Training Of Marriage Production From Paper Money For, 4(1), 23–30.
- Paud, J. P. G., Tp, J., & Pgsd, J. (2013). Penerapan Model Explicit Instruction Melalui Kegiatan Bermain Warna Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus.

- Purnanti, N. K., Ganing, N. N., Suniasih, N. W., Pendidikan, J., Pendidikan, G., Usia, A., & Ganesha, U. P. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus, 2(1).
- Putri, R. (2017). Meningkatkan Kemampuan Dikte Melalui Metode Explicit Instruction bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VI di SLB Wacana Asih Padang, 8.
- Qolbi, Qodrija, K. (2019). Meningkatkan Keterampilan Bina Diri bagi Anak Down Syndrom melalui Model Explicit Instruction di Kelas I / C, 7, 43–48.
- Safera, O., & Hasan, Y. (2019). Meningkatkan Keterampilan Vokasional Menanam Seledri melalui Metode Explicit Instruction pada Anak Tunagrahita Ringan. *E-Jupekhu*, 7(1), 249–257.
- Sari, M. (2014). Peningkatan Keterampilan Tata Boga Materi Model Pembelajaran Explicit Instructio, 28(1), 17–23.
- Sudarto. (2016). Keterampilan dan Nilai sebagai Materi Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Al Lubab*, 1(1), 105–120.
- Sulfanita, S. (2018). Pengaruh Model Explicit Instruction dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Tempe bagi Anak Tunarungu, 6, 303–307.
- Wardani, I. G. A. . (2013). *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Banten: Universitas Terbuka.
- yuliati, ida. (2010). *Inspirasi Dari Daur Ulang*. surabaya: PT Trubus Agrisarana.
- Zahara, L. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Explicit Instruction untuk Menjahit Kancing Baju bagi Anak yang Mengalami Hambatan Mental, 6, 262–267.